PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Kompas

Tahun: 23 Nomor: 197

Minggu, 17 Januari 1988

Halaman: 10 Kolom: 1--4

Pameran Semsar Siahaan

Manubilis Bersimaharajalela

BAGI Semsar, pematung dan pelukis, persoalan yang membelenggu manusia adalah segala-galanya. Orang-orang yang memperjuangkan nasibnya, mencari keadilan, memberontak terhadap penindasan, pemerasan, kesewenang-wenangan, penyiksaan, kematian, menjadi tema sentral karya-karyanya.

Karya-karya Semsar gegap-gempita, meski ukuran gambar-gambarnya rata-rata hanya sebesar kertas folio lebih sedikit. Para pekerja yang dirantai lehernya satu sama lain, para penganggur berduyun-duyun mencari lowongan kerja ke mana-mana, seorang ibu yang menguburkan anaknya, orang-orang yang berfoya-foya di atas kemiskinan, orang-orang yang tergusur dari tempat kelahirannya, orang-orang yang menghancurkan hutan, orang-orang yang menggali kubur bagi dirinya sendiri. Itulah sebagian gambaran dari lukisan hitam putihnya, tinta di atas kertas.

Semsar memamerkan 250 lukisan hitam putih dan 12 lukisan berwarna di atas kanvas, di Taman Ismail Marzuki pada 5 sampai 14 Januari 1988. Gambar-gambar itu ia tempel berderet-deret di atas papan berlatar hitam mengelilingi tembok pameran. Terasa menonjol gambaran tentang suatu cara berpikir seni yang khusus. Suatu sikap budaya yang mengunggulkan harkat manusia di atas segala-galanya, sambil mencampakkan keindahan, apa pun yang dimaksud dengan perkataan itu. Ia bertindak langsung, bahkan secara lugas, menohok permasalahannya. Ia menyimak orang-orang di sekeliling. Apa yang mereka pikirkan. Apa cita-citanya. Apa harapannya. Bagaimana menempuh hidupnya.

Sumber lukisannya tidak jarang ia temui secara kebetulan di sekitar hidupnya sehari-hari. Di kios rokok, di pompa bensin, di stasiun bus, di bentangan lahan *real estate*, di sekeliling gedung-gedung tinggi, sepertinya dengan sengaja menyuguhkan persoalan yang paling mendasar. Persoalan itu benar-benar dirasakan oleh orang-orang kecil, yang tidak jarang harus bergelut habis-habisan dengan maut.

***

SEMSAR kelihatannya seorang yang cukup jujur untuk mendengarkan bisikan hati nuraninya, dan ke mana pun ia akan melangkah jika bisikan itu mengatakannya. Ke lahan mana ia akan mencangkul kreativitasnya, di situ kelihatannya hati rakyat kecil terletak. Keutamaan estetika, unsur yang menopang tiap kegiatan seni, menjadi sesuatu yang asing dalam pikirannya, karena selama ini unsur yang dominan itu merajai setiap sudut komposisi hingga menjauhkan karya itu dari kebenaran. Semsar, sejauh yang nampak dalam gaya lukisannya, ingin menolong orang terlebih dulu, baru melukis. Sedang sejauh ini seorang seni-

ist.

MANUBILIS — *Dua lukisan Semsar Siahaan yang dipamerkan,* Manubilis dengan Korbannya *(kiri) dan* Manubilis dengan Gayanya *(kanan).*

man biasa melukis terlebih dulu, baru menolong orang.

Semsar anti terhadap pandangan politik sebagai panglima. Namun ia mengambil sikap yang wajar bahwa seni dengan sendirinya berpolitik. Ia yakin ini suatu sikap yang mendasar yang bermukim di setiap keinginan orang. Adalah naif jika kegiatan kesenian tanpa pandangan politik, seperti yang ia utarakan dengan garang, "Aku tampil di sini melanggar-menerjang-meneriaki- tata krama para manubilis pengagum bentuk hingga warna-warni mediokernya. Aku datang dari lingkungan manusia-manusia yang berjuang membebaskan diri dari kematiannya."

Manubilis— manusia sebagai badannya, binatang sebagai nafsunya, iblis sebagai kelicikan dan kecurangannya —rupanya makin bersimaharajalela. Ini dapat terlihat dari sejumlah judul dari karyanya: *Maju Terus Manubilis Muda, Manubilis dengan gayanya, Manubilis dengan korbannya, Manubilis Berfoya-foya, Manubilis Menyantap Hutan, Manubilis dengan Sorganya.* Jika memang benar lingkungan sosial budaya sudah dikandangi para manubilis, akan sulit bagi kita untuk dapat berkelit dari penindasannya. Manubilis rupanya suatu pencapaian bentuk yang telah mengalami proses transformasi yang panjang, melelahkan, yang meliputi penghisapan manusia atas manusia di segala bidang.

***

KARYA-KARYA Semsar Siahaan, 36 tahun, yang pernah belajar di San Francisco Art Institue, Amerika Serikat, dan Departemen Seni Rupa ITB, Bandung, sebenarnya kelihatan sederhana saja. Hampir-hampir tidak menarik. Yang hitam putih lebih terasa pas, daripada yang berwarna. Terasa menimbulkan kesan karya yang satu dengan yang lainnya sama. Yang membedakannya hanya judulnya. Juga cara pemajangan yang seperti itu, melelahkan bagi penonton. Cara pengutaraannya pun nampak lugu, dengan bentuk dan komposisi yang sangat terbatas.

Namun yang sungguh dapat dicatat di sini adalah pencapaian intensitasnya. Hingga gambar-gambar Semsar berbeda dengan gambar-gambar yang bertebaran di majalah-majalah. •

Seni rupa pembebasan yang dicoba dikumandangkan oleh Semsar, tidak berbicara tentang seni, melainkan tentang martabat manusia. **(Danarto)**

PR.BAND | A.B. | BISNIS IN | WASPADA | H.TERBIT | PRIORITAS
B.BUANA | PELITA | S.KARYA | S.PAGI | S.PEMBARUAN
HARI : Minggu TGL: 17 JAN 1988 HAL : NO:

Pameran Semsar Siahaan

Manubilis Bersimaharajalela

BAGI Semsar, pematung dan pelukis, persoalan yang membelenggu manusia adalah segala-galanya. Orang-orang yang memperjuangkan nasibnya, mencari keadilan, memberontak terhadap penindasan, pemerasan, kesewenang-wenangan, penyiksaan, kematian, menjadi tema sentral karya-karyanya.

Karya-karya Semsar gegap-gempita, meski ukuran gambar-gambarnya rata-rata hanya sebesar kertas folio lebih sedikit. Parà pekerja yang dirantai lehernya satu sama lain, para penganggur berduyun-duyun mencari lowongan kerja ke mana-mana, seorang ibu yang menguburkan anaknya, orang-orang yang berfoya-foya di atas kemiskinan, orang-orang yang tergusur dari tempat kelahirannya, orang-orang yang menghancurkan hutan, orang-orang yang menggali kubur bagi dirinya sendiri. Itulah sebagian gambaran dari lukisan hitam putihnya, tinta di atas kertas.

Semsar memamerkan 250 lukisan hitam putih dan 12 lukisan berwarna di atas kanvas, di Taman Ismail Marzuki pada 5 sampai 14 Januari 1988. Gambar-gambar itu ia tempel berderet-deret di atas papan berlatar hitam mengelilingi tembok pameran. Terasa menonjol gambaran tentang suatu cara berpikir seni yang khusus. Suatu sikap budaya yang mengunggulkan harkat manusia di atas segala-galanya, sambil mencampakkan keindahan, apa pun yang dimaksud dengan perkataan itu. Ia bertindak langsung, bahkan secara lugas, menohok permasalahannya. Ia menyimak orang-orang di sekeliling. Apa yang mereka pikirkan. Apa cita-citanya. Apa harapannya. Bagaimana menempuh hidupnya.

Sumber lukisannya tidak jarang ia temui secara kebetulan di sekitar hidupnya sehari-hari. Di kios rokok, di pompa bensin, di stasiun bus, di bentangan lahan *real estate*, di sekeliling gedung-gedung tinggi, sepertinya dengan sengaja menyuguhkan persoalan yang paling mendasar. Persoalan itu benar-benar dirasakan oleh orang-orang kecil, yang tidak jarang harus bergelut habis-habisan dengan maut.

***

SEMSAR kelihatannya seorang yang cukup jujur untuk mendengarkan bisikan hati nuraninya, dan ke mana pun ia akan melangkah jika bisikan itu mengatakannya. Ke lahan mana ia akan mencangkul kreativitasnya, di situ kelihatannya hati rakyat kecil terletak. Keutamaan estetika, unsur yang menopang tiap kegiatan seni, menjadi sesuatu yang asing dalam pikirannya, karena selama ini unsur yang dominan itu merajai setiap sudut komposisi hingga menjauhkan karya itu dari kebenaran. Semsar, sejauh yang nampak dalam gaya lukisannya, ingin menolong orang terlebih dulu, baru melukis. Sedang sejauh ini seorang seniman biasa melukis terlebih dulu, baru menolong orang.

Semsar anti terhadap pandangan politik sebagai panglima. Namun ia mengambil sikap yang wajar bahwa seni dengan sendirinya berpolitik. Ia yakin ini suatu sikap yang mendasar yang bermukim di setiap keinginan orang. Adalah naif jika kegiatan kesenian tanpa pandangan politik, seperti yang ia utarakan dengan garang, "Aku tampil di sini melanggar-menerjang-meneriaki- tata krama para manubilis pengagum bentuk hingga warna-warni mediokernya. Aku datang dari lingkungan manusia-manusia yang berjuang membebaskan diri dari kematiannya."

Manubilis— manusia sebagai badannya, binatang sebagai nafsunya, iblis sebagai kelicikan dan kecurangannya —rupanya makin bersimaharajalela. Ini dapat terlihat dari sejumlah judul dari karyanya: *Maju Terus Manubilis Muda, Manubilis dengan gayanya, Manubilis dengan korbannya, Manubilis Berfoya-foya, Manubilis Menyantap Hutan, Manubilis dengan Sorganya.* Jika memang benar lingkungan sosial budaya sudah dikandangi para manubilis, akan sulit bagi kita untuk dapat berkelit dari penindasannya. Manubilis rupanya suatu pencapaian bentuk yang telah mengalami proses transformasi yang panjang, melelahkan, yang meliputi penghisapan manusia atas manusia di segala bidang.

***

KARYA-KARYA Semsar Siahaan, 36 tahun, yang pernah belajar di San Francisco Art Institue, Amerika Serikat, dan Departemen Seni Rupa ITB, Bandung, sebenarnya kelihatan sederhana saja. Hampir-hampir tidak menarik. Yang hitam putih lebih terasa pas, daripada yang berwarna. Terasa menimbulkan kesan karya yang satu dengan yang lainnya sama. Yang membedakannya hanya judulnya. Juga cara pemajangan yang seperti itu, melelahkan bagi penonton. Cara pengutaraannya pun nampak lugu, dengan bentuk dan komposisi yang sangat terbatas.

Namun yang sungguh dapat dicatat di sini adalah pencapaian intensitasnya. Hingga gambar-gambar Semsar berbeda dengan gambar-gambar yang bertebaran di majalah-majalah.

Seni rupa pembebasan yang dicoba dikumandangkan oleh Semsar, tidak berbicara tentang seni, melainkan tentang martabat manusia. **(Danarto)**

Ist.

MANUBILIS — *Dua lukisan Semsar Siahaan yang dipamerkan,* Manubilis dengan Korbannya *(kiri) dan* Manubilis dengan Gayanya *(kanan).*